



FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB MOBILITAS ANGKATAN KERJA USIA MUDA DI DESA ADINUSO KABUPATEN BATANG

Dewi Susanti

Jurusan Sosiologi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Januari 2012
Disetujui Februari 2012
Dipublikasikan Agustus 2012

Keywords:
mobility
young labor force
the village of Adinuso

Abstrak

Artikel ini mengkaji faktor-faktor yang menyebabkan mobilitas angkatan kerja usia muda keluar desa di Desa Adinuso dan akibat-akibatnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mobilitas angkatan kerja usia muda di Desa Adinuso dilihat dari faktor pendorong (*push factor*) terdiri atas keinginan untuk mandiri, kemiskinan, rendahnya penghasilan kerja di industri rumahan kain bordir, keinginan untuk berhasil seperti teman sebaya, mencari pengalaman, dan keterbatasan sarana dan prasarana di Desa Adinuso. Mobilitas angkatan kerja usia muda di Desa Adinuso dilihat dari faktor penarik (*pull factor*) terdiri atas banyaknya lapangan pekerjaan, upah kerja yang menarik, dan modernisasi. (2) Dampak mobilitas angkatan kerja usia muda terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Adinuso yaitu peningkatan kesejahteraan, berkurangnya tenaga kerja produktif di industri rumahan kain bordir, berkurangnya tenaga kerja di sektor pertanian, perubahan gaya hidup, dan mengurangi penyimpangan sosial. Faktor pendorong (*push factor*) mobilitas angkatan kerja usia muda yang lebih dominan adalah karena faktor kemiskinan, sedangkan faktor penarik (*pull factor*) yang lebih dominan mempengaruhi mobilitas angkatan kerja usia muda di Desa Adinuso adalah faktor banyaknya lapangan pekerjaan di perkotaan. Mobilitas angkatan kerja usia muda ini membawa dampak negatif dan dampak positif bagi kehidupan sosial ekonomi dan budaya masyarakat Desa Adinuso.

Abstract

This article examines the factors that led to the mobility of the workforce out of the village youth in the village of Adinuso and its consequences. The results of this study indicate that the mobility of the workforce at a young age Adinuso village is driven by the push factors which consists of the desire for independence, poverty, income and the low work in cottage industry of embroidery, the desire to succeed as their peers, looking for experience, and limitations facilities and infrastructure in the village of Adinuso. The mobility is driven by the pull factor which consists of the number of jobs, wages are attractive, and modernization. The impact of young labor force mobility of socio-economic life of the village of Adinuso the increased prosperity, less productive workers in the cottage industry of embroidery fabric, less manpower in the agricultural sector, changes in lifestyle, and reduce social deviation. The dominant driving factors (push factor) of mobility of young labor force is poverty, while the dominant pull factors (pull factors) that affects predominantly young workforce mobility in the Village Adinuso are many factors in urban employment. The mobility of the labor force this young age have negative and positive impact on socio-economic and cultural life of the village community.

© 2012 Universitas Negeri Semarang

Pendahuluan

MDesa Adinuso adalah salah satu desa yang terletak di kecamatan Reban, Kabupaten Batang. Letaknya di sebelah selatan kota Batang. Mata pencaharian penduduk di desa ini adalah sebagai petani, buruh, pedagang, pegawai negeri, dan pengrajin kain bordir. Desa ini sebenarnya memiliki potensi industri rumah tangga yang dapat dikembangkan yang kemudian akan membawa dampak positif bagi desa. Namun kebutuhan hidup masyarakat di Desa Adinuso belum bisa terpenuhi.

Industri kain bordir di Desa Adinuso ini pada awalnya dimiliki oleh seorang pengusaha. Pengusaha tersebut hanya menyuplai barang berupa kain yang kemudian diolah oleh masyarakat di Desa Adinuso karena banyaknya pesanan kain bordir di luar daerah. Para pembuat kain bordir di Desa Adinuso ini biasanya di beri sebutan sebagai "pengrajin". Karena terkenalnya industri rumahan kain border banyak orang dari luar desa yang datang ke desa untuk memesan dan membeli kain di desa ini. Tidak hanya memesan dan membeli kain bordiran tetapi mereka datang untuk kursus membordir kain yang kemudian keterampilan yang diperoleh dari kursus tersebut dapat dikembangkan di daerah lain.

Perkembangan industri di Desa Adinuso semakin menurun di tengah-tengah perkembangan industri di perkotaan yang semakin pesat. Permintaan dari luar daerah menjadi berkurang. Faktor tenaga kerja juga berpengaruh dalam menurunnya permintaan pesanan kain bordir di desa Adinuso. Sekarang tenaga kerja yang bekerja membuat kain bordir kebanyakan adalah ibu-ibu dan sebagian pekerja remaja putri yang tinggal di Desa Adinuso. Ibu-ibu di desa tersebut juga tidak fokus hanya mengerjakan satu pekerjaan saja yaitu sebagai pengrajin kain bordir saja. Hanya ketika waktu luang saja mereka mengerjakan membuat kain bordir. Mereka cenderung lebih memilih berdagang dan setelah itu sibuk mengurus anak dan rumahnya.

Kurangnya partisipasi dari para pemuda juga berdampak pada menurunnya industri rumah tangga kain bordir di Desa Adinuso. Para pemuda lebih banyak yang memilih bekerja di luar desa. Mereka memilih bekerja di kota dan di luar negeri sebagai TKI. Sebenarnya para pemuda desa dapat mengembangkan industri kain bordir menjadi berkembang lebih pesat dari sebelumnya, karena para usia muda mampu berfikir bagaimana cara untuk mengembangkan potensi industri yang ada di daerah asalnya, sehingga

perkembangan industri rumah tangga lain bordir menjadi tidak terbengkalai karena kurangnya pengrajin yang mampu berfikir kreatif.

Pemenuhan kebutuhan hidup penduduk yang semakin meningkat dari waktu ke waktu juga merupakan pendorong bagi penduduk untuk melakukan migrasi dengan tujuan untuk mencari peluang-peluang ekonomi yang dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka yang lebih baik. Apabila kebutuhan dan keinginan tersebut tidak dapat dipenuhi atau dicapai dengan tetap tinggal di daerahnya sekarang, individu tersebut kemungkinan akan melakukan migrasi ke daerah lain untuk dapat memenuhi dan mencapai keinginannya.

Kehadiran setiap industri di daerah pedesaan akan sangat berpengaruh terhadap pola hidup masyarakat baik social maupun ekonomi (Kismini, 2007; Naim, 1979). Dengan adanya industri ini dapat menciptakan lapangan pekerjaan dan memanfaatkan tenaga kerja yang ada di pedesaan. Tetapi terdapat beberapa kekurangan seperti sarana transportasi yang sulit, jalanan yang rusak, jauh dari perkotaan dan kurangnya tenaga ahli dalam bidang pemasaran membuat para usia muda memilih meninggalkan lingkungan industri tersebut. Minimnya keterlibatan para pemuda dan faktor-faktor tersebut membuat industri rumahan kain bordir ini menjadi menurun dalam perkembangannya. Hal ini juga berpengaruh terhadap minat para pemuda untuk memilih bermobilisasi yang kemudian akan merubah status sosial mereka di masyarakat. Pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut: apakah faktor-faktor yang menyebabkan para pekerja usia muda memilih untuk bekerja keluar desa yang berpotensi industri? Bagaimana dampak mobilitas pekerja usia muda keluar desa terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Desa Adinuso?

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian adalah Desa Adinuso, Kecamatan Reban, Kabupaten Batang, metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, metode wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah angkatan kerja usia muda yang bermobilisasi dan orang tua angkatan kerja usia muda di Desa Adinuso dan informan pendukung yaitu kepala desa dan tokoh masyarakat. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis interaktif meliputi: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Adinuso ini terbagi menjadi 5 RW dan 12 RT. Jumlah pengrajin bordir terbesar terletak di RT 5.

Sebagian besar wilayah ini digunakan untuk lahan pertanian karena kegiatan industri rumah tangga dilakukan di dalam rumah penduduk. Desa Adinuso ini memiliki potensi industri berupa industri rumahan kain bordir. Selain industri rumahan kain bordir terdapat juga industri rumahan makanan berupa jenang, emping, susu kedelai, dan sagon kelapa. Namun, industri rumahan makanan dalam perkembangannya tidak sebesar perkembangan industri rumahan kain bordir. Terdapat 17 rumah industri yang ada di Desa Adinuso dengan jumlah 207 tenaga kerja yang bekerja di industri tersebut. Karena adanya industri rumahan yang ada di Desa Adinuso, maka sebagian besar penduduk bekerja sebagai buruh di industri rumahan tersebut. Berdasarkan data monografi Desa Adinuso diketahui bahwa terdapat 17 unit industri rumahan kerajinan bordir, 5 unit industri rumahan pakaian, 10 unit industri rumahan makanan, dan 1 unit industri bahan bangunan yang ada di Desa Adinuso. Masing-masing industri tersebut dimiliki oleh perorangan.

Mitchell (dalam Mantra, 2000: 184) menyatakan bahwa ada beberapa kekuatan (*forces*) yang menyebabkan orang terikat pada daerah asal, dan ada juga kekuatan yang mendorong orang-orang untuk meninggalkan daerah asal. Kekuatan yang mengikat orang-orang untuk tinggal di daerah asal disebut dengan kekuatan sentripetal (*centripetal forces*) dan sebaliknya kekuatan yang mendorong seseorang untuk meninggalkan daerah asal disebut dengan kekuatan sentrifugal (*centrifugal forces*). Berikut ini adalah faktor-faktor penyebab mobilitas angkatan kerja usia muda di Desa Adinuso meliputi *push factor* dan *pull factor*.

Push factor yang pertama adalah keinginan untuk mandiri. Kebutuhan hidup yang semakin bertambah membuat orang bekerja untuk mendapatkan penghasilan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Tidak ingin bergantung pada orang tua menjadi salah satu faktor penyebab mobilitas angkatan kerja usia muda di Desa Adinuso.

Sebagai pemuda yang tidak lepas dari kehidupan sekarang yang serba modern, maka keinginan untuk mendapatkan apa yang diharapkan tersebut sangat besar. Untuk memiliki teknologi baru seperti handphone, salah satu cara yang harus dilakukan dengan bekerja untuk mendapatkan penghasilan.

Push factor kedua adalah kemiskinan. Kemiskinan yang terjadi di Desa Adinuso akibat dari rendahnya pendapatan yang diperoleh warga masyarakat. Masuknya industri kain bordir telah membantu sebagian warga masyarakat dalam menambah pendapatan. Akan tetapi tidak semua warga masyarakat di Desa Adinuso bekerja di industri tersebut, sebagian warga masyarakatnya masih bertahan di sektor pertanian.

Kemiskinan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan para angkatan kerja usia muda bermobilitas meninggalkan Desa Adinuso untuk bekerja. Pada keluarga miskin, beban kerja menjadi berlipat ganda. Di samping harus membesarkan urusan rumah tangga, para angkatan usia muda juga harus bekerja mencari tambahan pendapatan bagi keluarga.

Tingkat pendapatan yang tidak menentu dan besarnya pengeluaran untuk kebutuhan rumah tangga menyebabkan warga masyarakat yang ada di Desa Adinuso tersebut tidak bisa mencukupi kebutuhan hidup keluarga. Untuk mencukupi kebutuhan dasar keluarga sebagian warga masyarakat berusaha bekerja serabutan. Pekerjaan apapun dilakukan oleh warga untuk dapat memperoleh penghasilan pada saat itu juga.

Push factor ketiga adalah rendahnya penghasilan kerja di industri kain bordir. Pada awalnya para angkatan kerja usia muda yang bermobilitas meninggalkan Desa Adinuso untuk bekerja adalah karena keterbatasan dana untuk bekerja di industri kain bordir yang ada di Desa Adinuso. Alasannya adalah biaya yang mahal untuk mengikuti kursus ketrampilan membordir yang diselenggarakan oleh Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Batang. Biaya tersebut sejumlah Rp 1.500.000,-. Biaya tersebut tidak mampu dipenuhi oleh sebagian pemuda di Desa Adinuso. Sedangkan hasil yang diperoleh dari setiap kerajinan hanya seharga Rp 15.000,- saja karena para pengrajin hanya menjahit saja dan bahan baku berupa kain dan benang sudah disediakan oleh pemilik industri kain bordir.

Yang keempat adalah keinginan untuk berhasil dalam pekerjaan seperti teman sebaya. Terbukanya pikiran seseorang untuk memperbaiki kehidupan ekonomi keluarga dan pergi ke daerah lain untuk mencari nafkah tentu tidak muncul dengan sendirinya. Banyak hal-hal yang kemudian mempengaruhi seseorang untuk mengambil suatu keputusan meninggalkan daerah asal, diantaranya pengaruh dari orang-orang yang lebih dahulu meninggalkan daerah asal dan membawa keberhasilan. Hal tersebut mempengaruhi keinginan para angkatan kerja usia muda untuk

mengikuti jejak seperti yang orang lain lakukan.

Pengaruh dari orang-orang sekitar yang sudah terlebih dahulu melakukan mobilitas ke daerah lain untuk mencari penghasilan ternyata sangat besar untuk memotivasi angkatan kerja usia muda untuk meninggalkan daerah asalnya, terutama dari orang-orang yang dianggap berhasil di dalam meningkatkan perekonomian keluarga. Di sisi terlihat bahwa perilaku para angkatan kerja usia muda dalam mengambil keputusan untuk melakukan mobilitas salah satunya dipengaruhi oleh keberhasilan orang lain yang kemudian berusaha untuk ditiru. Kondisi demikian memang umum terjadi, dimana ada keinginan untuk meniru sesuatu yang dianggap baik dari orang lain.

Yang kelima adalah mencari pengalaman. Dengan pengalaman yang di peroleh selama bekerja, para angkatan kerja usia muda mampu membuka lapangan pekerjaan sendiri setelah mendapatkan kertampilan selama bekerja di luar Desa Adinuso dan setelah mendapat modal dari penghasilan selama bekerja. Selain itu angkatan kerja usia muda dapat bekerja dengan pemilik usaha untuk mengembangkan usaha yang di tekuni.

Push factor berikutnya adalah keterbatasan sarana di desa. Letak desa yang jauh dari perkotaan, jalan menuju desa yang rusak dan jarang angkutan umum yang melewati Desa Adinuso membuat perkembangan industri rumahan semakin menurun dalam perkembangannya. Hal ini disebabkan kurangnya tenaga kerja yang ahli dalam mengolah industri rumahan kain bordir. Para angkatan kerja usia muda lebih memilih bekerja di luar desa karena penghasilan di kota lebih menjanjikan dibandingkan dengan penghasilan ketika para pekerja usia muda tetap tinggal dan bekerja di Desa Adinuso sebagai petani.

Selanjutnya adalah *pull factor*. *Pull factor* yang pertama adalah banyaknya lapangan kerja di kota. Kota yang menjadi tujuan angkatan kerja usia muda adalah Batang, Pekalongan, Semarang, Yogyakarta, dan Jakarta. Pekerjaan di perkotaan yang paling diminati oleh angkatan kerja usia muda di Desa Adinuso adalah sebagian besar bekerja di sektor industri. Selain menjadi buruh atau pegawai, angkatan kerja usia muda yang bermobilitas ke kota sudah mampu membuka lapangan usaha sendiri.

Pull factor kedua adalah upah yang menarik. Banyaknya lapangan pekerjaan di perkotaan memiliki tingkat kesulitan yang berbeda-beda. Berbagai pekerjaan tersebut tentunya memiliki jumlah penghasilan yang berdeda-beda pula. Kebanyakan para angkatan kerja usia muda

bekerja sebagai buruh di pabrik yang ada di kota. Selain sebagai buruh pabrik para angkatan kerja usia kerja bekerja di bengkel dan bekerja sebagai pelayan toko.

Jenis pekerjaan yang dipilih tentu sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh para angkatan kerja usia muda. Hal ini berpengaruh pada penghasilan yang akan diterima sesuai dengan pekerjaan yang dilakukan. Upah kerja yang diperoleh selama ini hanya mampu untuk memenuhi kebutuhan pribadi saja. Upah yang di terima di daerah perkotaan sekitar Rp 700.000.- sampai Rp 2.000.000.- per bulan. Sedangkan penghasilan yang diterima jika tetap bekerja di desa hanya Rp 200.000.- sampai Rp 500.000.- dan penghasilan tersebut tidak tentu di peroleh setiap harinya.

Pull factor ketiga adalah gaya hidup di perkotaan. Orang menganggap bahwa kota sebagai pusat modernisasi. Banyak hal menarik yang terjadi di daerah perkotaan yang tidak ditemukan di pedesaan. Hal ini menjadi salah satu daya tarik kota yang menyebabkan tingginya angka urbanisasi.

Angkatan kerja usia muda yang bermobilitas yang bekerja di luar Desa Adinuso secara tidak langsung sudah mengikuti arus modernisasi. Cara hidup para angkatan kerja usia muda yang melakukan mobiliasasi akan berbeda dengan angkatan kerja usia muda yang tetap tinggal dan bekerja di desa.

Angkatan kerja usia muda yang kembali ke desa asal akan menarik angkatan kerja usia muda lain untuk bekerja di luar Desa Adinuso. Berdasarkan penelitian yang dilakukan angkatan kerja usia muda yang tetap tinggal di Desa menganggap teman-teman sebaya yang sudah bekerja di kota memiliki status sosial yang tinggi dalam masyarakat. Cara hidup dan konsumsi yang berbeda dengan angkatan kerja usia muda yang tetap tinggal di Desa Adinuso. Barang-barang seperti handphone sudah menjadi barang yang wajib di bawa ketika kembali ke desa. Hal tersebut membuat angkatan kerja usia muda yang lain bermobilitas ke kota untuk bekerja dan membuat status sosial sama dengan angkatan kerja usia muda yang terlebih dahulu bekerja.

Bagaimana dampak mobilitas tersebut terhadap kehidupan sosial ekonomi dan budaya masyarakat? Dampak pertama adalah dampak ekonomi yang meliputi antara lain satu peningkatan kesejahteraan. Mobilitas yang dilakukan oleh para angkatan kerja usia muda adalah dengan tujuan untuk mencari pekerjaan dan mendapatkan penghasilan. Pekerjaan yang dilakukan oleh angkatan kerja usia muda di daerah perkotaan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh angkatan

usia muda yang melakukan mobilitas. Penghasilan yang diperoleh sesuai dengan pekerjaan yang dilakukan oleh angkatan kerja usia muda.

Dampak kedua adalah berkurangnya tenaga kerja yang produktif di industri kain bordir. Peran angkatan kerja usia muda sangat diperlukan bagi kemajuan industri rumahan kain bordir. Usia produktif yang dimiliki dapat menciptakan inovasi baru yang kemudian akan meningkatkan jumlah penjualan kain bordir. Namun, sebagian besar angkatan kerja usia muda di Desa Adinuso lebih memilih mencari pekerjaan diluar Desa Adinuso. Angkatan kerja usia muda menganggap dengan tetap tinggal di dab bekerja di desa tidak akan meningkatkan penghasilan, sedangkan kebutuhan hidup akan semakin bertambah banyak.

Dampak ketiga adalah berkurangnya tenaga kerja di bidang pertanian. Sebagian besar wilayah Desa Adinuso merupakan wilayah pertanian. Dimana mayoritas masyarakatnya bermatapencaharian sebagai petani. Akan tetapi seiring dengan perkembangan perindustrian diperkotaan, satu persatu warga Desa Adinuso yang umumnya masih berusia produktif mereka lebih tertarik untuk bekerja di pabrik-pabrik di wilayah perkotaan karena bekerja di sektor industri dianggap lebih menguntungkan jika dibanding di sektor pertanian. Disamping itu tanah-tanah pertanian di Desa Adinuso juga sudah dikuasai oleh para tuan tanah, jadi status para petani di Desa Adinuso hanya sebagai buruh tani saja yang penghasilannya tidak menentu.

Masyarakat Desa Adinuso sebagian hanya mengolah lahan pertanian milik orang lain. Penghasilan yang diterima adalah menggunakan sistem bagi hasil. Petani yang menggarap lahan menerima setengah dari hasil yang diperoleh. Namun tidak semua petani penggarap sawah menerima upah dengan sistem bagi hasil, sebagian dari mereka hanya menjadi buruh penggarap dengan upah harian. Berdasarkan penelitian yang dilakukan upah yang diterima oleh buruh harian ini adalah Rp 25.000,- sampai Rp 30.000,- per hari. Upah tersebut biasanya diberikan setelah buruh menyelesaikan tugasnya. Buruh-buruh tani yang ada di Desa Adinuso kebanyakan adalah bapak-bapak dan sebagian kecil para pemuda yang masih bertahan di Desa Adinuso. Sedikitnya penghasilan yang diterima ketika bekerja disektor pertanian membuat angkatan kerja usia muda memilih untuk bekerja diluar sektor pertanian yang ada di Desa Adinuso.

Apa dampak mobilitas tersebut terhadap sosial budaya? Pertama berkurangnya penyimpangan sosial di masyarakat. Salah satu dampak dari adanya mobilitas angkatan kerja usia muda

adalah mengurangi konflik yang ada di Desa Adinuso. Hal ini dikarenakan berkurangnya pengangguran usia muda yang ada di Desa Adinuso. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Patah dijelaskan bahwa dengan adanya mobilitas angkatan kerja usi muda di Desa Adinuso ini mampu mengurangi pengangguran dan mengurangi konflik yang ada di Desa Adinuso. Berkurangnya konflik yang terjadi di sebabkan karena angkatan kerja usia muda lebih memilih bekerja, sehingga waktu yang ada digunakan untuk bekerja.

Kedua perubahan gaya hidup. Modernisasi yang ada di daerah perkotaan membawa perubahan gaya hidup bagi angkatan kerja usia muda. Gaya hidup hidup yang semula sederhana dan seadanya menjadi berbeda setelah bekerja di perkotaan. Perubahan gaya hidup terlihat pada perubahan pola konsumsi dan perilaku angkatan kerja usia muda yang bermobilitas.

Gaya hidup angkatan kerja usia muda yang bekerja di kota tentu saja berbeda dengan angkatan kerja usia muda yang tetap tinggal di desa asal. Hal tersebut terlihat pada pola konsumsi angkatan kerja usia muda seperti cara berpakaian dan perilaku. Angkatan kerja usia muda yang bermobilitas lebih bisa bergaul dengan banyak orang. Kebiasaan bergaul dengan banyak orang di kota ikut terbawa ketika angkatan kerja usia muda kembali ke desa asal. Nilai-nilai yang diperoleh di kota secara tidak langsung ditanamkan di desa asal.

Ketiga merenggangnya hubungan keluarga. Bekerja dalam jangka waktu yang lama membuat waktu untuk berkumpul dengan keluarga menjadi berkurang. Kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukan dengan keluarga menjadi jarang dilakukan karena waktu yang ada lebih banyak digunakan untuk bekerja. Terjadinya perubahan peran dan satatus dalam keluarga yang disebabkan karena mobilitas.

Perubahan peran dan status tersebut terlihat pada perubahan peran seorang ayah yang mencari nafkah untuk untuk keluarga digantikan oleh anak yang bekerja diluar desa asal. Selain itu bagi angkatan kerja usia muda yang sudah memiliki rumah tangga sendiri, hubungan antar keluarga akan lebih mudah merenggang.

Keempat adalah perubahan nilai budaya masyarakat. Perubahan nilai budaya yang dimaksud adalah perubahan nilai-nilai baru yang di bawa para angkatan kerja usia muda dari daerah perkotaan ke desa asal. Nilai-nilai yang baru diperoleh dari kota secara tidak langsung dibawa masuk dan disosialisaikan oleh angkatan kerja usia muda yang kembali ke desa asal. Secara per-

lahan nilai-nilai yang ada di desa mulai menghilang dan digantikan oleh nilai-nilai yang baru. Adanya nilai-nilai budaya baru yang dibawa oleh angkatan kerja usia muda yang kembali ke desa asal memiliki peranan sebagai agen-agen perubahan kebudayaan.

Nilai budaya yang hilang salah satunya adalah berkaitan dengan penundaan usia pernikahan. Pernikahan usia dini terutama remaja putri di daerah pedesaan merupakan suatu budaya yang dianut oleh kebanyakan masyarakat desa termasuk di Desa Adinuso ini. Pernikahan tersebut dianggap akan menaikkan status ekonomi di masyarakat apalagi jika suaminya lebih tua maka dianggap sudah mampu memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani istrinya. Namun setelah banyaknya angkatan kerja usia muda yang bekerja di kota, budaya tersebut mulai menghilang. Banyak angkatan kerja usia muda yang bekerja dikota menunda usia perkawinannya dengan alasan ingin bekerja dan mengumpulkan uang terlebih dahulu.

Kelima adalah peningkatan pendidikan. Kecenderungan peningkatan pendidikan dimaksudkan bahwa akan meningkatnya minat pendidikan di wilayah pedesaan. Hal ini terlihat pada pernyataan angkatan kerja usia muda yang sudah memikirkan pendidikan anaknya kelak dari sekarang. Mereka menganggap bahwa pendidikan adalah faktor penting bagi kehidupan di masa datang. Pengalaman orang tua yang ketika muda harus bekerja keras mencari uang untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Terbukanya pemikiran tentang pentingnya pendidikan anak dimasa datang oleh angkatan kerja usia muda secara tidak langsung memberi gambaran tentang pendidikan di masa datang. Pengalaman membuat angkatan kerja usia muda menjadi semakin terdorong untuk menyisihkan penghasilan yang akan digunakan untuk biaya pendidikan anak-anaknya di masa mendatang.

Simpulan

Terdapat faktor-faktor yang menyebabkan angkatan kerja usia muda di Desa Adinuso memilih untuk bermobilitas yaitu faktor pendorong

(*push factor*) dan faktor penarik (*pull factor*). Faktor pendorong (*push factor*) terdiri dari keinginan untuk mandiri, kemiskinan, rendahnya penghasilan bekerja di industri rumah tangga kain bordir, keinginan untuk berhasil seperti teman sebaya, mencari pengalaman, keterbatasan sarana dan prasarana di Desa Adinuso. Faktor penarik (*pull factor*) yang terdiri dari banyaknya lapangan pekerjaan di perkotaan, upah kerja yang menarik di perkotaan dan gaya hidup di perkotaan. Faktor pendorong (*push factor*) yang lebih dominan mempengaruhi mobilitas angkatan kerja usia muda di Desa Adinuso adalah faktor kemiskinan, sedangkan faktor penarik (*pull factor*) yang lebih dominan mempengaruhi mobilitas angkatan kerja usia muda di Desa adinuso adalah faktor banyaknya lapangan pekerjaan di perkotaan.

Terdapat dampak positif dan dampak negatif dari mobilitas angkatan kerja usia muda di Desa Adinuso. Dampak negatif mobilitas angkatan kerja usia muda terhadap kehidupan sosial ekonomi dan budaya yaitu bagi masyarakat dan perkembangan industri rumahan di Desa Adinuso, diantaranya kurangnya tenaga kerja yang produktif dalam mengolah lapangan pekerjaan di sektor pertanian dan industri rumahan. Hanya ibu-ibu dan sebagian remaja putri yang mengembangkan industri rumahan tersebut. Sedangkan dampak positif adalah peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa Adinuso dan kecenderungan peningkatan pendidikan.

Daftar Pustaka

- AAzizah, W. 2009. *Faktor-Faktor Penyebab Remaja Bekerja Di Industri Konveksi (Studi Kasus Di Desa Kalimojosari Kecamatan Doro Kabupaten Pekalongan*. Skripsi. Semarang. Fakultas Ilmu Sosial Unnes
- Hardati, P. 2007. Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Di Indonesia. *Jurnal Forum Ilmu Sosial*. 34 (2),42-50
- Kismini, E. 2007. Pengaruh Mobilitas Wanita Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Rumah Tangga. *Jurnal Forum Ilmu Sosial*.34 (2),10-18
- Mantra, I.B. 2003. *Demografi Umum*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Naim, M. 1979. *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Yogyakarta : Gajah Mada Press